

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Paradigma Palembang mulai tanggal 5 Maret 2018 sampai dengan 6 Maret 2018. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap pertama perencanaan dimulai pada tanggal 5 Februari 2018 merupakan tahap awal dimana peneliti melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran IPA mengenai penetapan jadwal penelitian.

Tahap kedua pelaksanaan, merupakan tahap dimulainya penelitian pada seluruh kelas VIII MTs Paradigma. Adapun pelaksanaan yaitu membagikan angket pengelolaan kelas dan motivasi belajar kepada siswa-siswi di kelas VIII. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan di sekolah dimana pada pertemuan pertama penelitian ini dilakukan di kelas VIII.B setelah jam di kelas VIII.B habis kemudian dilanjutkan di kelas VIII.A. Pertemuan kedua penelitian ini dilakukan di kelas VIII.C. Adapun Alokasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini untuk 1 kelas yaitu 1 x45 menit, waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 kali pertemuan setiap satu kelas. Penelitian ini menggunakan tes berupa angket *Skala Likert* untuk mengetahui pengelolaan kelas berhubungan atau tidak dengan Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII MTs paradigma Palembang.

2. Hasil Analisis Uji Instrumen

a. Hasil Uji Validitas Pakar

Instrumen penelitian ini divalidasi dengan membuat lembar validasi. Kemudian instrument dikonsultasikan ke pakar pendidikan biologi (validator) untuk mendapatkan saran dari pakar tersebut. Pakar yang terlibat dalam validasi instrumen penelitian adalah dosen UIN Raden Fatah Palembang yaitu Bapak Sulton Nawawi, M.Pd dan Bapak Erie Agusta, M.Pd, kemudian peneliti merevisi Instrumen tersebut berdasarkan saran yang telah diberikan oleh para validator mengenai kevalidan lembar angket dalam penelitian ini antara lain dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Komentar/ Saran Lembar Angket Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar

Validator	Komentar/ Saran
Sulton Nawawi, M.Pd (Dosen UIN Raden Fatah Palaembang	Tata bahasa disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa-siswi MTs
Erie Agusta, M.Pd.	-

Hasil validasi dari kedua validator diperoleh bahwa lembar angket dalam penelitian ini dinyatakan valid.

b. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

Analisis validitas instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat instrumen yang layak diberikan kepada sampel penelitian. Kaidah keputusannya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

Setelah di uji cobakan angket kepada 21 orang siswa kelas IX MTs Paradigma Palembang yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Perhitungan validitas instrumen dengan bantuan paket program SPSS *Versi23*. Maka, terdapat 19 pernyataan angket Pengelolaan kelas dan Motivasi Belajar yang valid dari 22 pernyataan angket dapat dilihat dari tabel 15 dan tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Validasi Angket Pengelolaan Kelas

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item1	0.208	0.369	Tidak Valid
Item2	0.828	0.369	Valid
Item3	0.743	0.369	Valid
Item4	0.279	0.369	Tidak Valid
Item5	0.462	0.369	Valid
Item6	0.754	0.369	Valid
Item7	0.568	0.369	Valid
Item8	0.720	0.369	Valid
Item9	0.484	0.369	Valid
Item10	0.720	0.369	Valid
Item11	0.743	0.369	Valid
Item12	0.410	0.369	Valid
Item13	0.556	0.369	Valid
Item14	0.438	0.369	Valid
Item15	0.386	0.369	Valid
Item16	0.653	0.369	Valid
Item17	0.668	0.369	Valid
Item18	0.695	0.369	Valid
Item19	0.215	0.369	Tidak Valid
Item20	0.578	0.369	Valid
Item21	0.754	0.369	Valid
Item22	0.484	0.369	Valid

Tabel 16. Hasil Validasi Angket Motivasi Belajar

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item1	0.517	0.369	Valid
Item2	0.440	0.369	Valid
Item3	0.682	0.369	Valid
Item4	0.645	0.369	Valid
Item5	0.599	0.369	Valid
Item6	0.396	0.369	Valid
Item7	0.573	0.369	Valid
Item8	0.649	0.369	Valid
Item9	0.515	0.369	Valid
Item10	0.203	0.369	Tidak Valid
Item11	0.607	0.369	Valid
Item12	0.482	0.369	Valid
Item13	0.557	0.369	Valid
Item14	0.729	0.369	Valid
Item15	0.521	0.369	Valid
Item16	0.207	0.369	Tidak Valid
Item17	0.709	0.369	Valid
Item18	0.584	0.369	Valid
Item19	0.661	0.369	Valid
Item20	0.258	0.369	Tidak Valid
Item21	0.729	0.369	Valid
Item22	0.729	0.369	Valid

Dari hasil ujicoba ini dapat disimpulkan bahwa lembar angket Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar pada penelitian ini adalah berkriteria valid kecuali pada item pernyataan pengelolaan kelas nomor 1, 4, dan 19 dan pada item pernyataan motivasi belajar 10, 16 dan 20 dinyatakan tidak valid. r_{hitung} dapat diperoleh tabel *corrected item-total correlation* dari perhitungan validitas dengan SPSS versi 23.0, sedangkan r_{tabel} di peroleh dari tabel df dimana diketahui jumlah responden ada 21 siswa yang berarti $df = N-2$ maka diperoleh r_{tabel} 0.369.

c. Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen

Untuk melihat apakah Instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengukur data, maka dilakukan uji realibilitas. Perhitungan reliabilitas instrumen dengan menggunakan program *SPSS versi 23*.

Menurut Sujarweni (2015), uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha*, jika nilai Alpa $> 0,60$ maka butir soal yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel.

Tabel 17. Reability Angket Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar

Reliability Statistics Pengelolaan Kelas		Reliability Statistics Motivasi Belajar	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.914	22	.906	22

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen dihitung dengan bantuan program *SPSS Versi.23*, didapat hasil *Cronbach's Alpha* pada instrument angket Pengelolaan Kelas sebesar 0,914 dan instrument angket Motivasi Belajar sebesar 0,906. Maka instrumen variabel tersebut dikatakan reliabel. Hal ini dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

3. Analisis Data Nilai Angket Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar

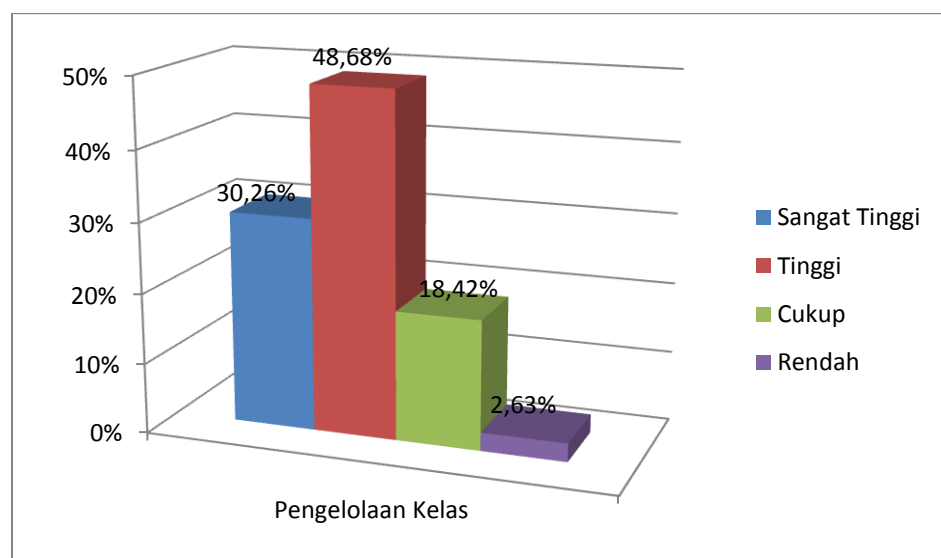
Berdasarkan hasil jawaban skala pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa pada kelas VIII maka diperoleh data dilihat dari tabel di bawah ini sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kelas

Tabel 18. Nilai Angket Pengelolaan Kelas

No	Skor	Frekuensi	Persentase%	Kriteria
1	85-100	23	$\frac{23}{76} \times 100 = 30.26$	Sangat Tinggi
2	69-84	37	$\frac{37}{76} \times 100 = 48.68$	Tinggi
3	53-68	14	$\frac{14}{76} \times 100 = 18.42$	Cukup
4	37-52	2	$\frac{2}{76} \times 100 = 2.63$	Rendah
5	21-36	-	-	
Jumlah		N=76	100	

Data persentase pengelolaan kelas pada tabel di atas kemudian disajikan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Persentase Pengelolaan Kelas di Kelas VIII MTs Paradigma Palembang

Setelah diperoleh data angket secara umum, berikut persentase perhitungan data angket pengelolaan kelas yang dilihat dari per indikator angket yaitu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 19. Persentase Pengelolaan Kelas

No	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
1	Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan dikelas.	89, 60%	Sangat Baik
2	Membagi perhatian secara visual dan verbal	88, 07%	Sangat Baik
3	Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran	68, 59%	Baik
4	Memberi teguran secara bijaksana	87, 1%	Sangat Baik
5	Memberi penguatan ketika diperlukan	84, 81%	Sangat Baik
6	Pengelolaan kelompok	77, 98%	Baik
7	Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.	81, 14%	Sangat Baik
Total		82, 47%	Sangat Baik

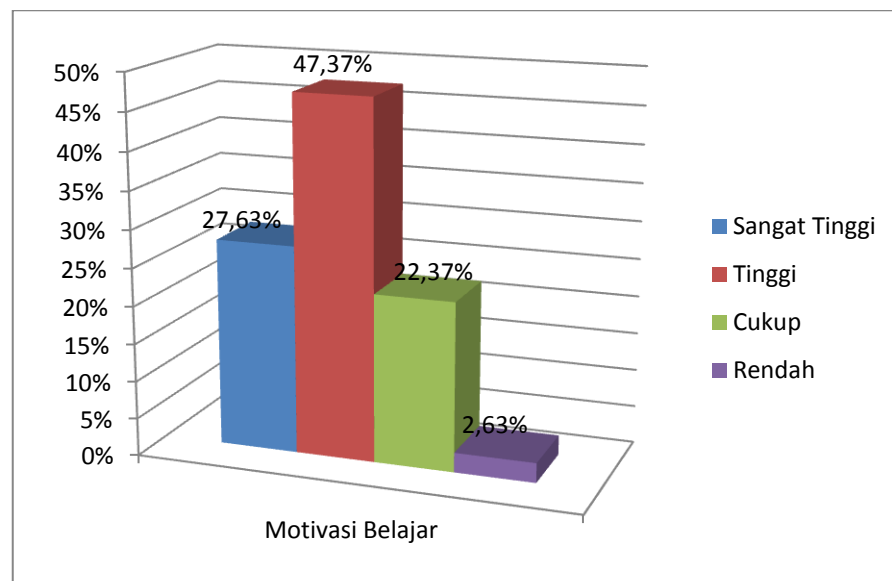
b. Motivasi Belajar

Tabel 20. Nilai Angket Motivasi Belajar

No	Skor	Frekuensi	Persentase%	Kriteria
1	85-100	21	$\frac{21}{76} \times 100 = 27.63$	Sangat Tinggi
2	69-84	36	$\frac{36}{76} \times 100 = 47.37$	Tinggi

3	53-68	17	$\frac{17}{76} \times 100 = 22.37$	Cukup
4	37-52	2	$\frac{2}{76} \times 100 = 2.63$	Rendah
5	21-36	-	-	
Jumlah		N=76	100	

Data persentase motivasi belajar siswa pada tabel diatas kemudian disajikan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Persentase Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII MTs Paradigma Palembang

Setelah diperoleh data angket secara umum, berikut persentase perhitungan data angket motivasi belajar siswa yang dilihat dari per indikator angket yaitu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 21. Persentase Motivasi Belajar

No	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	86,05%	Sangat Baik
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	85,15%	Sangat Baik
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	79,73%	Baik

4	Adanya penghargaan dalam belajar	70, 52%	Baik
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	74, 12%	Baik
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.	67,76%	Baik
Total		77, 22%	Baik

4. Uji Persyaratan Analisis (Normalitas dan Homogenitas)

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Setelah data berdistribusi normal maka dilakukan pengujian terhadap kesamaan varians (Homogenitas). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah teknik *Komogrof-Smirnov*, sedangkan untuk uji homogenitas dengan teknik *Levene Statistic*.

Kedua uji persyaratan analisis data mengukur data angket pengelolaan kelas dan motivasi belajar yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 23*. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas data yang didapat dari *output SPSS* yang telah dipersingkat berupa tabel 22 di bawah ini:

Tabel 22. Hasil Uji Prasyarat Analisis Statistik

No	Variabel	Signifikasi	Keterangan
1	Pengelolaan Kelas	0,076 (>0,05)	Nilai berdistribusi normal
2	Motivasi Belajar	0,200 (>0,05)	Nilai berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai angket

pengelolaan kelas dan motivasi belajar berdistribusi normal karena taraf signifikan lebih besar dari 0,05.

Setelah data dinyatakan normal, dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan sampel yang homogen. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas yang telah dilakukan, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Uji Prasyarat Analisis Statistik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
1.775 ^a	21	42	.056	Nilai Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah didapatkan, diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas yaitu $0.056 > 0.05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas *Levene Statistic*, data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen.

5. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Setelah data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogenitas, maka dilakukan uji analisis regresi linier sederhana dimana pengujian ini di bantu dengan program SPSS Versi 23.

Tabel 24. Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PengelolaanKelas ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: MotivasiBelajar			
b. All requested variables entered.			

Berdasarkan tabel variabel entered/removed menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan, dalam hal ini yang dimasukkan adalah variabel pengelolaan kelas sebagai variabel independent dan motivasi belajar sebagai variabel dependen dan metode yang digunakan adalah metode Enter.

Tabel 25. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.105	11.566
a. Predictors: (Constant), PengelolaanKelas				

Dari hasil analisis regresi, dapat dilihat pada *output model summary* dimana menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.342, dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.117, yang mengandung pengertian bahwa hubungan variabel bebas (pengelolaan kelas) terhadap variabel terikat (motivasi belajar) adalah sebesar 11,7%.

Tabel 26. Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.028	10.528		4.087	.000
	pengelolaan kelas	.418	.134	.342	3.128	.003

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Dari hasil perhitungan diatas, maka nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 43.028 + 0.418X$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta adalah 43.028 yaitu jika pengelolaan kelas (X) bernilai 0 (nol), maka Motivasi Belajar (Y) bernilai 43.028. Nilai koefisien regresi variabel pengelolaan kelas (X) yaitu 0.418, ini berarti bahwa setiap peningkatan pengelolaan kelas sebesar 1, maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 0.418, maka koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan variabel X terhadap Y adalah positif.

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= (\alpha/2 : n-k-1) \\
 &= (0.05/2 : 76-1-1) \\
 &= (0.025:74) \text{ dapat dilihat pada distribusi nilai } t_{\text{tabel}} \\
 &= 1.995
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dilihat dari hasil perhitungan regresi dimana nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$, sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (Pengelolaan Kelas) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar). Berdasarkan nilai t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3.128 dan t_{tabel} sebesar 1.995 dan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$. artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dan artinya terdapat hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Paradigma Palembang.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Paradigma Palembang

Penelitian dilaksanakan diseluruh kelas VIII MTs Paradigma Palembang. Melalui analisis data hasil angket. Pembagian angket dilaksanakan pada pertemuan pertama yakni senin, 5 maret 2018 jam pelajaran ke 1-2 di kelas VIII_B setelah itu dilanjutkan pembagian angket di kelas VIII_A jam pelajaran ke 3-4. Pertemuan kedua penelitian ini dilaksanakan selasa, 6 maret 2018 jam pelajaran ke 1-2 di kelas VIII_C. Pernyataan Angket yang diberikan pada saat jam pembelajaran IPA di kelas VIII yang berisi sesuai dengan indikator variabel.

Pada Pengelolaan kelas yang diamati meliputi 7 indikator yaitu a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan dikelas, b) Membagi perhatian secara visual dan verbal, c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik

dalam pembelajaran, d) Memberi teguran secara bijaksana, e) Memberi penguatan ketika diperlukan, f) Pengelolaan kelompok, g) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah. Sedangkan pada indikator motivasi belajar terdiri dari 6 indikator yaitu a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, d) adanya penghargaan dalam belajar, e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, f) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil uji validitas yang menggunakan bantuan program SPSS Versi 23.0 diperoleh hasil perhitungan bahwa variabel *pengelolaan kelas* diketahui mempunyai 3 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor 1, 4 dan 19, sedangkan untuk variabel *motivasi belajar* terdapat 3 item dinyatakan tidak valid yaitu nomor 10,16 dan 20. Item-item yang valid digunakan sebagai instrument pengumpulan data, sedangkan item yang tidak valid dihilangkan sebagai instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilihat dari *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai koefisien reliabilitas angket pengelolaan kelas sebesar 0,914, dan angket motivasi belajar siswa sebesar 0,906. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat dinyatakan bahwa angket pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa memiliki reliabilitas yang tinggi. Menurut Sujarweni (2015), uji realibilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha*, jika nilai Alpa $> 0,60$ maka butir soal yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel. Berdasarkan pendapat tersebut maka uji validitas

dan reliabilitas dari angket pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa sudah layak digunakan sebagai instrumen penelitian, karena item pertanyaan yang digunakan adalah valid dan reliabel.

Deskripsi data penelitian ini yaitu data variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar diperoleh dengan teknik angket, yang terdiri dari 19 pernyataan. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh nilai tertinggi dari penilaian angket responden sebesar 5, penilaian angket terendah sebesar 1. Berdasarkan hasil analisis data angket pengelolaan kelas pada tabel 18 dan gambar diagram 1 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel pengelolaan kelas di kelas VIII MTs Paradigma Palembang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 37 siswa (48,68%). Sedangkan berdasarkan hasil analisis data angket Motivasi belajar pada tabel 20 dan gambar diagram 2 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel motivasi belajar siswa di kelas VIII MTs Paradigma Palembang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 36 siswa atau 47,37%.

Berdasarkan data hasil analisis angket pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa diketahui bahwa pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa dapat dikategorikan tinggi dimana kebanyakan siswa mendapatkan nilai skor angket yaitu antara 69-84. Oleh sebab itu pengelolaan kelas yang baik dilakukan guru dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar karena adanya dorongan belajar dan hasrat keinginan berhasil dari siswa sehingga siswa lebih merasa nyaman, semangat dan terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Pendapat ini sejalan menurut Bilatula (2016), pengelolaan kelas adalah suatu usaha

yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat siswa nyaman di kelas dan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Sedangkan menurut Purnama (2016), motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi yang bersifat non-intelektual. Motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar.

Kemudian untuk mengetahui peningkatan pengelolaan kelas per indikator angket yaitu dapat dilihat dari tabel 19 pada tabel tersebut dijelaskan bahwa indikator pada pengelolaan kelas yang sangat baik terdapat 4 indikator dimana diperoleh persentase antara 80%-100% dan untuk kriteria baik terdapat 3 indikator dimana persentasenya yaitu antara 60%-79,99%. Berdasarkan indikator skor yang sangat tinggi diantara pernyataan lain yaitu terdapat di pernyataan menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan member reaksi terhadap gangguan dikelas dimana di peroleh persentase 89, 60%. Menurut Zulqadry (2016), pengelolaan kelas berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar atau dengan perkataan lain pengelolaan kelas yang efektif dan

efisien sangat berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi atau iklim kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar per indikator angket yaitu dapat dilihat dari tabel 21 pada tabel tersebut dijelaskan bahwa indikator pada motivasi belajar siswa yang sangat baik terdapat 2 indikator dimana diperoleh persentase antara 80%-100% dan untuk kriteria baik terdapat 4 indikator dimana persentasenya yaitu antara 60%-79,99%. Berdasarkan indikator skor yang sangat tinggi diantara pernyataan lain yaitu terdapat di pernyataan adanya hasrat dan keinginan berhasil yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dimana di peroleh persentase 86, 05%. Pada penelitian ini, siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya adalah siswa yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil. Pendapat ini sejalan menurut Uno (2007), seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Zulqadry (2016), motivasi ialah suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku, baik itu dorongan dari dalam diri sendiri maupun dorongan dari luar seperti, orang lain, guru, orang tua, teman atau bahkan dari kondisi lingkungan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Atau dengan kata lain, motivasi

dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Adapun hasil pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran IPA Terpadu tergolong Sangat Baik hal ini dapat dilihat dari total persentase pengelolaan kelas yaitu 82,47%. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam mengelola kelas terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan kelompok, dan sebaiknya menggunakan media dan metode yang bervariasi. Sedangkan pada hasil motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu tergolong Baik hal ini dapat dilihat dari total persentase motivasi belajar yaitu 77,22%. Siswa lebih termotivasi dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar dan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar serta lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan hasil total persentase diatas dapat dikatakan bahwa siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar dan mempunyai minat yang tinggi untuk belajar dan guru tersebut selalu memotivasi siswanya agar selalu belajar dengan baik. Dengan demikian kemampuan mengelola kelas yang baik oleh seorang guru dapat meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang kondusif sangat memungkinkan terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik. Dalam hal inilah yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan proses belajar-mengajar yakni sinergi yang baik antara guru dan siswa yang diaplikasikan dalam bentuk pengelolaan kelas yang baik. Sejalan dengan pendapat Sumarhadi (2010) dalam kutipan Purnama (2016), yang menyatakan

bahwa kesungguhan akan mengajarkan siswa untuk belajar mandiri, belajar atas kemauan sendiri akan mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap pembelajarannya.

Peran guru memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Situasi dan kondisi kelas yang termotivasi dapat mempengaruhi proses belajar maupun tingkah laku siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011), bahwa guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan agar terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dan penentu keberhasilan peserta didik.

2. Hubungan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji prasyarat analisis diperoleh melalui uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Teknik uji yang digunakan adalah uji *komogrof-smirnov* (K-S) pada taraf signifikansi 5% (0,05). Adapun rangkuman hasil uji normalitas yakni Nilai signifikansi variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar, pada pengelolaan kelas memiliki nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,076 dan motivasi belajar memiliki nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,200, berdasarkan nilai tersebut maka nilai signifikansi variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa lebih besar dari 5% (0,05), pengelolaan kelas ($0,076 > 0,05$) dan motivasi belajar ($0,200 > 0,05$) maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Menurut Hasan (2011), untuk mengetahui kesetaraan data atau kehomogenan data maka digunakan uji homogenitas dengan teknik *Levene Statistik* dimana nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan homogeny. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah didapatkan, diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas yaitu $0.056 > 0.05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas *Levene Statistic*, data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Wahyudin (2014), pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di SMPN 7 Biromaru tergolong tinggi. Dimana hasil penelitian variabel pengelolaan kelas diperoleh bahwa 50% siswa mengatakan cukup baik guru selalu menunjukkan sikap tanggap, 95,8% siswa mengatakan sangat baik guru sering memberikan penguatan kepada siswa, 79,1% siswa mengatakan baik guru sering memberikan perhatian, 62,5% siswa mengatakan baik guru sering melakukan penghentian, 83,3% siswa mengatakan cukup baik guru kadang-kadang menanamkan sikap disiplin diri, 41,6% siswa mengatakan cukup baik kadang-kadang guru antusias, 50% siswa mengatakan tidak baik guru hampir tidak pernah mengelola interaksi perilaku di dalam kelas, dan 100% siswa mengatakan tidak baik guru hampir tidak pernah melakukan pengelolaan kelompok dimana nilai rata-rata pengelolaan kelas sebesar 64%. Menurut Sudijono (2003), klasifikasi skor untuk pengelolaan kelas tergolong tinggi.

Namun, masih ada beberapa masalah yang menjadi penghambat pengelolaan kelas. Menurut Bapak As'ad bahwa pengelolaan kelas

bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terlebih lagi belum adanya satupun pendekatan belajar yang dikatakan paling baik untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas. Beberapa masalah yang menjadi penghambat diantaranya siswa tidak begitu memperhatikan pelajaran, terkadang pada saat pembelajaran siswa pasif di dalam kelas. Hal tersebut tidak dapat diketahui apakah sifat diam tersebut karena sudah mengerti dengan materi yang dijelaskan atau bahkan sebaliknya. Untuk mengetahui hal tersebut, guru memberikan tugas dan ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan bahkan siswa tersebut keluar dari kelas. Selain itu, sikap hormat siswa terhadap guru juga kurang terkadang mereka tidak mepedulikan teguran, siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami, jika guru bertanya mereka diam. Terkait dengan media dan metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diberikan, namun guru lebih banyak menggunakan papan tulis sebagai media dan lebih menerapkan metode ceramah. Setelah materi selesai diberikan siswa disuruh menyimpulkan materi, terkadang guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi (Wahyudin, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas VIII di MTs Paradigma Palembang tergolong sangat baik. Dimana variabel pengelolaan kelas diperoleh bahwa 89,6% siswa mengatakan bahwa guru sangat baik dimana selalu menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan dikelas, 88,07% siswa mengatakan sangat baik guru sering

membagi perhatian secara visual dan verbal, 68,59% siswa mengatakan baik guru sering memberikan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, 87,1% siswa mengatakan sangat baik guru sering memberikan teguran secara bijaksana, 84,81% siswa mengatakan sangat baik guru member penguatan ketika diperlukan, 77,98% siswa mengatakan baik dalam pengelolaan kelompok, 81,14% siswa mengatakan sangat baik guru dalam menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah dimana diperoleh nilai rata-rata pengelolaan kelas sebesar 82,47% dengan kategori sangat baik.

Namun, masih ada beberapa masalah yang menjadi penghambat pengelolaan kelas. Berdasarkan wawancara guru IPA kelas VIII mengatakan bahwa pengelolaan kelas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terlebih lagi belum adanya satupun pendekatan belajar yang dikatakan paling baik untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas. Beberapa masalah yang menjadi penghambat diantaranya siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, terkadang pada saat pembelajaran siswa pasif di dalam kelas. Terkait dengan media dan metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diberikan, namun guru lebih banyak menggunakan papan tulis sebagai media dan lebih menerapkan metode ceramah.

Ada sebuah ungkapan bahwa pendidik adalah pihak yang aktif, sedangkan anak didik adalah pihak yang pasif, hal ini apabila dilihat lebih jauh ada benarnya dan karena itu pula keduanya harus dipadukan guna tercapainya suatu keseimbangan. Pada lain hal, guru yang kurang

berinteraksi dengan anak didik, menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar. Selain itu anak didik yang kurang dekat dengan guru, maka akan merasa dan takut untuk berpartisipasi secara aktif. Untuk membangun kondisi kelas yang kondusif dan mantap sebenarnya tidak terlalu sulit jika guru dapat mengkondisikannya dengan baik, sebaliknya pengelolaan kelas akan sulit jika guru kurang peduli dengan kondisi kelasnya. Untuk itu pengelolaan kelas sebagai bentuk dari kondisi belajar di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Listiara dan Putri, 2017).

Menurut Rusydie (2011), “sebuah kelas dapat dikatakan terkelola dengan baik apabila tercipta keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa, tingginya kerjasama diantara siswa, serta terjaganya antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Ini semua dapat terwujud manakala guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik dan tepat”. Agar guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik, tentu saja dibutuhkan langkah-langkah pendekatan yang tepat. Tanpa pendekatan yang tepat, maka pengelolaan kelas tak mungkin dapat dicapai. Oleh sebab itu para guru perlu memahami pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan pada saat hendak mengelola kelas.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Wahyudin (2014), motivasi belajar siswa di SMPN 7 Biromaru tergolong sedang dimana diperoleh hasil bahwa Motivasi Intrinsik motivasi belajar diperoleh bahwa 46% siswa setuju terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, 58,3% siswa tidak setuju terdorong untuk mencari tahu hal-hal yang

berhubungan dengan pelajaran, dan 50% siswa tidak setuju terdorong untuk belajar secara mandiri menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok. Pada Motivasi ekstrinsik berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar diperoleh bahwa 58,3% siswa setuju terdorong untuk menghindari hukuman guru, 50% siswa setuju terdorong untuk mendapatkan pujian dari guru, 62% siswa setuju terdorong untuk menyenangkan hati orang tua, 87,5% siswa setuju terdorong untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan 87,5% siswa setuju terdorong untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman dengan rata-rata motivasi belajar sebesar 60% kategori sedang.

Menurut Bapak As'ad dalam penelitian Wahyudin (2013), mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan untuk memotivasi siswa yaitu sering memberikan pujian secara lisan kepada siswa yang aktif di kelas dengan tujuan agar siswa menjadi lebih semangat belajar, memberi tugas agar siswa dapat mengukur kemampuannya sehingga mereka sadar untuk lebih giat belajar, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di dalam kelas dengan tujuan agar siswa lain termotivasi untuk tidak melakukan pelanggaran. Berdasarkan pendapat Bapak As'ad diatas bahwa motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik), bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis dalam proses belajar mengajar. Ketiadaan atau kekurangan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga guru harus mampu membangkitkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai motivasi belajar siswa, Guru IPA kelas VIII mengatakan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA masih kurang. Oleh karena itu guru lebih mendominasi dengan menerapkan metode ceramah. Guru memperhatikan bahwa pada awal pelajaran siswa masih memperhatikan, ditengah-tengah dan akhir pelajaran siswa tidak lagi memperhatikan dengan baik, bahkan ada siswa yang kadang keluar kelas. Hal ini bertanda bahwa motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran memang masih kurang. Oleh karena itu motivasi belajar perlu di usahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik), bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis dalam proses belajar mengajar. Ketiadaan atau kekurangan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga guru harus mampu membangkitkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar diperoleh bahwa motivasi Instrinsik 86,05% siswa terdorong sangat baik memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, 85,15% siswa sangat baik dimana terdapat adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 79,73% siswa terdorong baik dimana adanya harapan dan cita-cita masa depan, sedangkan motivasi ekstrinsik 70,52% siswa terdorong baik mendapatkan penghargaan dalam belajar, 74,12% siswa terdorong melakukan kegiatan yang menarik dalam belajar, 67,76% siswa terdorong belajar dilingkungan yang kondusif dimana diperoleh rata-rata 77,22% dengan kategori baik.

Menurut Wahyudin (2014), motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya terkadang aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya mengandung aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Wahyudin, 2014).

kegiatan belajar di sekolah memerlukan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Beberapa aktivitas belajar memang dapat menarik minat siswa. Guru dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa dengan membuatnya merasa senang memerlukan apa yang dipelajarinya. Akan tetapi motivasi intrinsik tidak dapat diharapkan sepenuhnya mendukung kegiatan belajar. Terdapat situasi dimana hadiah dan dorongan eksternal lainnya diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru

harus mendorong dan memelihara motivasi intrinsik sambil menyiapkan motivasi ekstrinsik dengan tepat.

Di dalam kelas guru bertanggung jawab sebagai pengajar dan pengelola kelas. Sebagai pengajar guru harus dapat bertanggung jawab kepada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitupun sebagai pengelola kelas, guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan untuk siswanya sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar (Wahyudin, 2014).

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 23.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 43.028 + 0.418X$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta adalah 43.028 yaitu jika pengelolaan kelas (X) bernilai 0 (nol), maka Motivasi Belajar (Y) bernilai 43.028. Nilai koefisien regresi variabel pengelolaan kelas (X) yaitu 0.418, ini berarti bahwa setiap peningkatan pengelolaan kelas sebesar 1, maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 0.418, maka koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan variabel X (pengelolaan kelas) dengan Y (motivasi belajar) adalah positif.

Selanjutnya setelah dilakukan analisis regresi sederhana maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa, dimana dapat dilihat dari hasil perhitungan regresi nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (Pengelolaan Kelas) berhubungan dengan variabel Y (Motivasi Belajar).

Berdasarkan nilai t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3.128 dan t_{tabel} sebesar 1.995 dan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$. artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dan artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Paradigma Palembang.

Sedangkan berdasarkan perhitungan analisis regresi, dapat dilihat pada *output model summary* yang menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.342, dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.117, yang mengandung pengertian bahwa hubungan variabel bebas (pengelolaan kelas) dengan variabel terikat (motivasi belajar) adalah sebesar 11,7% yang berarti bahwa besarnya hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar IPA di kelas VIII MTs Paradigma sebesar 11,7%, sedangkan 88,3% berasal dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel pengelolaan kelas memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Ketika pengelolaan kelas yang dilakukan guru mampu membangkitkan

ketertarikan dan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran maka motivasi belajar siswa pun akan muncul, yang berarti pengelolaan kelas yang dilakukan guru menentukan apakah pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif atau sebaliknya. Oleh karena hal itu, penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami cara mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil angket skala motivasi belajar siswa dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengelolaan kelas hubungan motivasi belajar siswa. Selain itu, motivasi belajar siswa terlihat dari indikator motivasi belajar siswa sebagai berikut yaitu:

- a) Indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil diketahui bahwa hasil skala motivasi belajar siswa yaitu memiliki pencapaian 86, 05%. Sedangkan pada pengelolaan kelas yang menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan member reaksi terhadap gangguan dikelas memiliki pencapaian 89, 60%. Maka di kategorikan sangat baik, pada penelitian ini siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Pendapat ini sejalan menurut Sardiman (2012), siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran jika pengelolaan kelas yang dilakukan guru juga sangat baik dimana adanya sikap tanggap yang diberikan guru dalam memberi perhatian dan teguran secara bijaksana kemudian adanya lingkungan

belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

- b) Indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar diketahui bahwa hasil angket motivasi belajar siswa yaitu sangat baik dimana memiliki pencapaian sebesar 85,15%. Pada pengelolaan kelas dimana guru membagi perhatian secara visual dan verbal dengan adanya pemberian teguran secara bijaksana memiliki pencapaian 88,07%. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar ini tidak luput dari motivasi yang telah diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar dan dorongan yang dimiliki dalam diri siswa tersebut. Hal ini sejalan menurut Uno (2008), dorongan dan kebutuhan dalam belajar salah satunya siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar seperti latihan soal dan belajar atas kehendak sendiri.
- c) Indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan diketahui bahwa hasil angket motivasi belajar siswa yaitu memiliki pencapaian 79,73%. Adanya pengelolaan kelas yang dilakukan guru dimana guru harus memusatkan perhatian dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran memiliki pencapaian 68,59%. Hasil angket ini dapat diketahui bahwa siswa memiliki harapan dan cita-cita dimana siswa mempunyai harapan tinggi cenderung datang kesekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Begitupun sebaliknya siswa yang cita-citanya rendah cenderung malas dalam belajar. Hal ini sejalan menurut Yamin (2007), siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, dan memecahkan

masalah. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pengelolaan kelas yang baik membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

- d) Indikator adanya penghargaan dalam belajar diketahui bahwa hasil angket motivasi belajar siswa yaitu memiliki pencapaian 70,52%. Pengelolaan kelas dilakukan guru dengan memberi penguatan ketika diperlukan dalam belajar seperti memberi penghargaan dalam belajar baik nilai tambahan maupun hadiah dalam hal ini memiliki pencapaian 84,81%. Dengan penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswanya seperti memberikan nilai tambahan ataupun hadiah kepada siswanya akan membuat siswanya lebih bersemangat untuk belajar. Hal ini sejalan menurut Azwar (2015), pemberian ganjaran atau hadiah berkaitan dengan kebutuhan akan harga diri siswa. Bentuk ganjaran yang diberikan dapat bersimbolik seperti sertifikat, dapat juga berupa materi seperti buku, dan dapat pula bersifat psikologis seperti pujian dan pengakuan. Adapun menurut Uno (2012), pernyataan penghargaan secara verbal juga dapat memicu motivasi siswa seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menabjubkan”, disamping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian yang konkret.
- e) Indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar diketahui bahwa hasil angket motivasi belajar siswa memiliki pencapaian 74,12%. Pengelolaan kelas dilakukan guru yaitu melakukan pengelolaan kelompok dalam pembelajarannya agar siswa lebih tertarik bekerja

sama dan bersaing dalam belajar sehingga memperoleh pembelajaran yang efektif dimana memiliki pencapaian yaitu 77,98%. Hasil angket ini dapat diketahui ketika adanya persaingan dalam belajar akan menjadi sumber motivasi yang ampuh bila akan mengadakan suatu bentuk kompetisi dikelas. Hal ini sejalan menurut Uno (2012), suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna akan mudah diingat, dipahami atau dihargai. Sehingga kegiatan yang menarik dalam belajar tidak luput bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam mengajar, metode atau model yang digunakan maupun media pembelajaran yang digunakan guru.

- f) Indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik diketahui bahwa hasil angket motivasi belajar siswa yaitu memiliki pencapaian sebesar 67,76%. Pada pengelolaan kelas yang dilakukan guru yaitu menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah dalam kegiatan belajar baik dari lingkungan belajar maupun proses pembelajaran sehingga dalam pembelajaran memiliki suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam hal ini memiliki pencapaian 81, 14%. Menyenangkan berarti suasana belajar yang bergembira dan antusias, suasana belajar yang nyaman memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Kenyamanan ruangan kelas akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dan guru dalam belajar. hal ini sejalan menurut Zulqadry (2016), kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari

kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar.

Menurut Wiyani (2013) dalam kutipan Rini & Ratih (2014), mengatakan bahwa, “guru sebagai seorang pengelola kelas harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien.” salah satu tugas guru adalah menjadi seorang pengelola kelas dan dengan pengelolaan kelas yang baik akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya. Dalam pendapatnya yang lain dikatakan, dengan sikap antusias dan kehangatan guru maka siswa akan mampu termotivasi.

Dalam pengujian hipotesis, hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) yang diuji ditolak, yang artinya signifikansi dan hipotesis penelitian (H_1) yang diajukan diterima. Hal ini terlihat dari $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dimana t_{hitung} sebesar 3.128 dan t_{tabel} sebesar 1.995 dan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$. Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif dari pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa. Selanjutnya dari hasil analisis koefisien determinasi, variabel pengelolaan kelas memberikan kontribusi sebesar 11,7% dan sisanya 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya semakin baik pengelolaan kelas maka semakin tinggi motivasi belajar IPA siswa. Demikian juga sebaliknya semakin kurang pengelolaan kelas maka semakin rendah motivasi belajar IPA siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Listiara dan Putri (2017), berdasarkan hasil

penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan pengelolaan kelas terhadap motivasi berprestasi siswa SMA kelas XI, dengan diperoleh $F_{hitung} = 52,886$ dengan $p = 0,000 < 0,001$ dan $t_{hitung} = 7,271$ dengan $p = 0,000 < 0,001$. Nilai koefisien determinan R Square = 0,358 yang berarti pengelolaan kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 35,8% terhadap motivasi berprestasi siswa.

Menurut Djamarah (2010), mengungkapkan bahwa fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Pendapat lain diungkapkan oleh Sardiman (2012), bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru dalam mengelola potensi kelas sehingga tercipta kondisi belajar yang optimal dan dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.